

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat

Salah satu komponen yang sangat penting dalam budidaya kelapa sawit merupakan penggunaan bibit unggul. Hasil produksi kelapa sawit yang berhasil adalah menghasilkan buah kelapa sawit dengan kualitas serta kuantitas yang terjamin secara mutu. Benih unggul kelapa sawit adalah Benih hasil persilangan antara tetua Dura (D) dan tetua *Pisifera* (P) terpilih hasil proses pemuliaan yang panjang dan terstruktur yang menghasilkan *Tenera* (T). Kementerian Pertanian telah mengeluarkan varietas tersebut, yang dibuat oleh lembaga yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah dan memenuhi standar produksi benih kelapa sawit yang baik dan benar (BKS-PPS, 2020).

Kehadiran benih kelapa sawit palsu merupakan masalah sendiri. Benih kelapa sawit yang jenis persilangannya tidak sesuai dengan standar prosedur pemuliaan disebut benih kelapa sawit "palsu" (*ilegitim*). Benih kelapa sawit yang tidak legal diproduksi dan dibagikan oleh organisasi atau perorangan yang tidak memiliki izin produksi dari pemerintah (produsen liar). Benih kelapa sawit yang tidak sah tidak memenuhi persyaratan mutu genetis yang diperlukan untuk kelapa sawit, termasuk asal bahan tanaman yang tidak jelas, varietas yang tidak dapat ditelusuri, dan tingkat kemurnian *tenera* yang tidak dapat diandalkan (BKS-PPS, 2020).

BKS-PPS (2020) menyatakan bahwa benih hasil persilangan yang dikontrol dari varietas yang telah dilepas memiliki tingkat produksi tandan buah segar (TBS) dan minyak kelapa sawit bruto yang tinggi, yang membuatnya sangat penting. Pekebun dan pekebun memiliki jaminan atas pendapatan dari hasil kebun, perbaikan taraf hidup (perbaikan taraf hidup), dan keberlanjutan usaha perkebunan dengan tingkat produksi yang tinggi. Apabila pekebun tidak menggunakan bibit unggul maka mereka berpeluang kehilangan produksi sampai 50% (Utoyo *et al.*, 2018). Untuk memastikan bahwa kualitas kecambah kelapa sawit yang dihasilkan memenuhi standar SNI 8211:2015, produsen benih kelapa sawit biasanya menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 (BSN, 2015). Sesuai dengan SNI 8211:2015 tentang benih kelapa sawit, pengawasan kemurnian benih di tingkat produsen ditemukan memenuhi tiga persyaratan mutu kecambah:

1. Mutu genetis,
 - a. Asal bahan tanaman (Kebun benih yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan)
 - b. Varietas (Benih bina)
 - c. Kemurnian (Tidak kurang dari 98 % kecambah kelapa sawit menghasilkan kelapa sawit tipe *Tenera* (cangkang tipis).
2. Mutu fisiologis,
 - a. Kesehatan (Bebas Organisme Pengganggu Tanaman)
3. Mutu fisik,
 - a. Bobot biji (minimal 0,8 gram)
 - b. *Radikula* dan *plumula*
 - Panjang (minimal 0,5 cm)
 - Warna (putih kekuningan)
 - Arah (berlawanan arah)
 - Ketampakan (dapat dibedakan dengan jelas)

Produk yang dihasilkan dari proses pengadaan bahan tanaman (benih) yang dapat memengaruhi hasil produksi pada tahap selanjutnya dari proses tanaman adalah bibit. Bibit bersertifikat adalah bibit kecambah atau klon yang unggul yang telah dipilih dan diuji oleh program pemuliaan tanaman selama bertahun-tahun (PPKS, 2023). Bibit yang telah memenuhi standar mutu yang ditentukan oleh standar lapangan untuk komoditi dan kelas bibit tertentu dan telah melalui proses produksi melalui tahapan sistem seleksi bibit berkualitas disebut bibit bersertifikat. Sertifikasi bibit adalah proses pemberian sertifikat bibit setelah melalui pemeriksaan dan pengujian di lapangan, diawasi, dan memenuhi semua persyaratan standar kualitas bibit. Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan produksi benih berkualitas tinggi dari varietas unggul dengan memperbanyak benih bersertifikat melalui penilaian kemurnian pertanaman (Mutu Genetik) dan kemurnian (Sinaga dan Nasution, 2021).

PPKS telah memproduksi bahan tanam kelapa sawit unggul yang berstandar internasional sesuai dengan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001:2008) sehingga terjamin mutunya. Bahan tanam unggul berupa kecambah, bibit klon serta bibit komersial kelapa sawit siap tanam yang telah melalui seleksi dan pengujian dari program pemuliaan tanaman dalam waktu puluhan tahun secara berkesinambungan.

Bahan tanam kelapa sawit unggul merupakan modal utama untuk mendapatkan produktivitas tinggi. Dengan bahan tanam unggul maka produksi TBS dan minyak dijamin jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan bibit dari benih yang tidak jelas asal usulnya (Sinaga *dan* Nasution, 2021).

Pahan (2021) menyatakan kecambah yang unggul secara genetik hanya dapat dijamin dengan sertifikat yang dikeluarkan produsen dan tidak menunjukkan tanda-tanda khusus secara visual. Dalam memilih kecambah unggul dapat dilakukan dengan cara mendapatkan kecambah yang berlegitimasi dari produsen benih yang bersertifikat (*legitim*), yaitu Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan; PT MP London Sumatra Indonesia Tbk. Medan; PT Socfindo Medan; PT Bina Sawit Makmur Palembang; PT Tunggal Yunus Estate Pekanbaru; PT Dami Mas Sejahtera Pekanbaru; dan PT Tania Selatan Palembang.

Untuk meningkatkan produksi, penggunaan benih berkualitas tinggi merupakan komponen penting dari pancausaha pertanian. Tanpa penggunaan benih berkualitas tinggi, penerapan metode produksi lainnya akan kurang menguntungkan, bahkan dapat mengakibatkan kerugian bagi pekebun. Penggunaan benih unggul dalam proses budidaya tanaman tidak hanya dapat meningkatkan kuantitas produksi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitasnya untuk mendapatkan calon benih berkualitas tinggi. Benih unggul dapat meningkatkan daya saing, mengurangi risiko kegagalan hasil karena kekeringan, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan meningkatkan kandungan nutrisi. Benih unggul diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus yang disesuaikan dengan keinginan kita dan memiliki sifat yang tahan terhadap penyakit, hama, dan cepat berbuah (Elfriani, 2020).

Sebelum benih didistribusikan atau diberikan kepada masyarakat atau pekebun, produsen benih harus disertifikasi. Sertifikasi benih adalah proses yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan lapangan, pengujian laboratorium, dan pengawasan untuk memastikan bahwa benih memenuhi persyaratan distribusi (Elfriani, 2020).

Dasar hukum tentang sertifikasi benih berpedoman pada peraturan perundang-undangan di bidang perbenihan:

1. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman;

2. Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2015 tentang Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Perkebunan;
3. Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1995 tentang Perbenihan Tanaman Perkebunan;
4. Keputusan Menteri Pertanian No. 321 Tahun 2015 dan No. 76 Tahun 2017 tentang Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit.

Sertifikasi bergantung pada ketentuan bahwa benih yang diedarkan harus memiliki sertifikasi dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh Menteri. Semua benih yang akan didistribusikan harus disertifikasi dan diberi label. Produsen benih bertanggung jawab atas pemasangan label, yang diawasi oleh Petugas/Pengawas Benih Tanaman (PBT) BPPTP Medan untuk memastikan bahwa label tersebut benar-benar dipasang dan mengandung isi apa pun. Identitas, kualitas, dan masa akhir edar benih unggul diinformasikan melalui label. Label harus memenuhi persyaratan Sertifikat Mutu Benih yang diterbitkan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat (dalam hal ini, instansi BBPPTP Medan) dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Provinsi yang bertanggung jawab atas sertifikasi perbenihan Perkebunan (Elfriani, 2020).

Tujuan utama sertifikasi benih tanaman perkebunan adalah untuk melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik sehingga pekebun dapat memperoleh varietas yang telah dihasilkan pemulia dengan sifat-sifat yang disebutkan pada deskripsinya.

Sertifikasi benih bertujuan untuk (Sinaga dan Nasution, 2021):

1. Membantu para pemulia tanaman (*Breeder*) dalam memelihara kebenaran varietas hasil karya mereka;
2. Membantu para produsen benih dalam usaha mencapai tingkat mutu benih yang sebaik-baiknya;
3. Menjamin para konsumen benih mendapatkan benih yang dapat dijamin baik kebenaran varietas maupun mutunya sesuai dengan tingkat mutu dan varietas yang dikehendaki;
4. Memberikan legalitas kepada produsen benih.

2.1.2 Pekebun Kelapa Sawit

Pekebun kelapa sawit merupakan aktor yang berpotensi menjadi bagian penting dari perdagangan minyak sawit global. Pekebun Kelapa Sawit yang selanjutnya disebut Pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu (Permentan, 2022).

Pekebun kelapa sawit swadaya ialah pekebun rakyat yang segala aktivitas perkebunannya dilakukan secara mandiri, sedangkan, pekebun plasma ialah pekebun rakyat yang bekerja sama atau memiliki kontrak usaha dengan perusahaan atau pabrik kelapa sawit. Adapun pekebun kelapa sawit rakyat ialah pekebun yang menanam kelapa sawit, baik secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman lain atau peternakan dan perikanan yang dikategorikan sebagai usaha kecil. Usaha perkebunan rakyat biasanya tidak berbadan hukum; dikelola oleh pekebun sendiri dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga ternak. Luas perkebunan rakyat masih menjadi perdebatan (Hutabarat, 2017).

Hutabarat (2017) menyatakan bahwa ukuran lahan perkebunan rakyat adalah di bawah 50 ha. Indonesia belum memiliki kriteria yang tegas tentang luas maksimum perkebunan rakyat. Undang - Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan menyebutkan dua kategori pelaku usaha perkebunan, yaitu pekebun dan perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Undang-undang perkebunan tidak menyebutkan secara tegas mengenai “luas lahan” pekebun rakyat dan hanya menyebutkan “skala tertentu” didefinisikan sebagai skala usaha perkebunan yang didasarkan pada luasan lahan usaha, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan/ atau kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha.

Namun, dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 Tahun 2006 tentang Program Revitalisasi Perkebunan disebutkan, suatu perkebunan masuk kategori perkebunan rakyat apabila luasannya kurang dari 25 ha. Saat ini, dikenal beberapa istilah pekebun kelapa sawit rakyat, seperti pekebun plasma dan pekebun swadaya (Hutabarat, 2017).

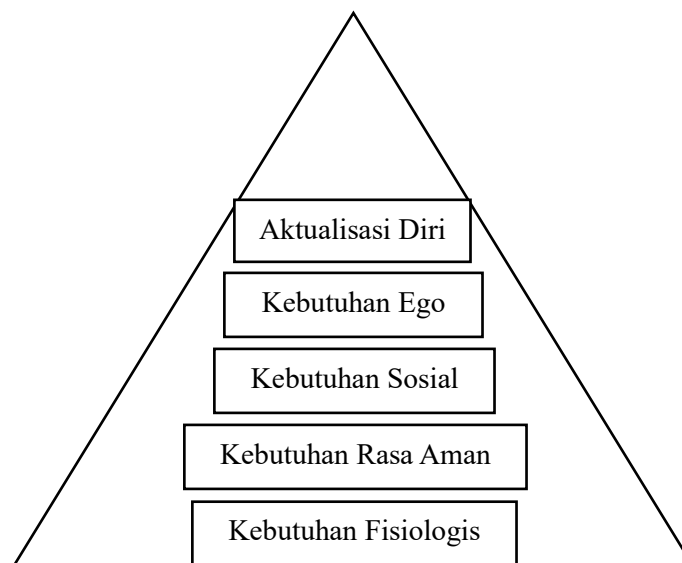
2.1.3 Motivasi Pekebun

Motivasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "motif", yang berarti sebagai daya tarik internal dari subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi

mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2018). Motivasi adalah dorongan utama yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan ini ada dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan dorongan ini. Akibatnya, tindakan seseorang yang didasarkan pada motivasi tertentu memiliki tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2017).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dibagi menjadi lima jenjang yang harus dipenuhi secara absolut menurut tingkat jenjangnya. Masing-masing tingkat dijabarkan sebagai berikut (Muhfizar *et al.*, 2021):

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Pemenuhan kebutuhan ini, yang merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup, akan ditunjukkan dengan pemenuhan sandang, pangan, dan papan.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan akan perlindungan jiwa, perlindungan harta, perawatan yang adil, dan asuransi hari tua.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*). Setelah memenuhi kebutuhan rasa aman dan kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial adalah yang paling penting untuk diperhatikan.
4. Kebutuhan ego (*esteem needs*). Kebutuhan ini lebih egois dan terkait dengan status seseorang. Status yang lebih tinggi menunjukkan bahwa seseorang lebih membutuhkan pengakuan dan penghormatan.
5. Aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Jenis kebutuhan ini adalah yang paling tinggi karena memungkinkan mereka menunjukkan prestasi terbaik mereka tanpa meminta banyak dari organisasi.



Gambar 1. Model Hierarki Kebutuhan Maslow

Aldefer merumuskan kembali hierarki Maslow dalam teori motivasi, membaginya menjadi tiga kelompok: keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan. (*existence, relatedness, and growth*) yaitu (Muhfizar *et al.*, 2021):

1. Semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan disebut sebagai kebutuhan keberadaan. Ini berkaitan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman dalam hierarki Maslow.
2. Kebutuhan keterkaitan berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Menurut kebutuhan Maslow untuk aktualisasi diri dan penghargaan diri, kebutuhan pertumbuhan berkaitan dengan meningkatkan potensi seseorang.

Motivasi pekebun dalam berusaha tani dipengaruhi oleh status sosial ekonomi pekebun dan pandangan pekebun terhadap inovasi, serta melaksanakannya sesuai dengan keadaan lingkungan dan dapat diterima di lingkungan masyarakat tersebut (Silalahi *et al.*, 2021). Menurut Silalahi *et al* (2021) motivasi dikategorikan menjadi:

1. Motivasi Ekonomi, Kondisi yang mendorong pekebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, yang dapat diukur dengan beberapa metrik, termasuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga (memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli beras, makanan hingga untuk biaya listrik di rumah), keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, keinginan untuk memiliki tabungan, serta keinginan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
2. Motivasi Sosiologis, merupakan situasi yang mendorong pekebun memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Diukur dengan indikator di antaranya keinginan menambah teman, keinginan bekerja sama dengan orang lain, keinginan mempererat kerukunan, serta keinginan dapat bertukar pendapat dengan pekebun lain. Motivasi sosiologis berpengaruh terhadap keadaan lingkungan pekebun. Bagaimana pekebun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pekebun

Menurut Wardana dan Nasution (2020) motivasi pekebun dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri pekebun untuk melaksanakan aktivitas usaha tani. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri pekebun atau pengaruh dari lingkungan, di mana

pekebun melaksanakan suatu aktivitas usaha tani. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sebagai berikut:

1. Umur

Umur merupakan informasi tentang tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang, yang menunjukkan berapa lama seseorang hidup dalam ukuran tahun. Seseorang dapat dipengaruhi oleh umur dalam membuat keputusan. selain itu, Umur dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan kegiatan berusaha tani. Petani muda lebih mampu melakukan pekerjaan fisik daripada petani yang berumur lebih tua (Gusti *et al.*, 2021).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan yang ditempuh seseorang baik secara formal maupun non formal akan sangat mempengaruhi untuk menerima, menangkap pengetahuan dan keterampilan baru. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara pekebun berpikir dan bertindak, pendidikan yang lebih tinggi dan umurnya yang lebih muda menyebabkan pekebun lebih dinamis. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang lebih produktif dalam bekerja dan mengetahui cara-cara berusaha tani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan (Harimurti *et al.*, 2022).

Menurut UU nomor 20 Tahun 2004 Tingkat pendidikan dari lembaga pendidikan formal terdiri dari: Pendidikan Dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiah (MI) dan SMP (MTs), Pendidikan Menengah; SMA/MA dan SMK /MAK, Pendidikan Tinggi; Institut, Akademik, Universitas, Sekolah Tinggi.

3. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diterima oleh pekebun di luar sekolah. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi mereka dengan menekankan penguasaan dan keterampilan fungsional serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional. (Harahap, 2019). Kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan anjangsana merupakan beberapa Pendidikan nonformal yang bisa diikuti oleh pekebun. Tingginya keikutsertaan pekebun dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan berpengaruh terhadap kecepatan pekebun untuk mengambil keputusan dan adopsi inovasi pertanian (Satria *et al.*, 2023).

4. Pendapatan

Salah satu faktor ekonomi yang sangat penting bagi para pekebun adalah pendapatan, pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan yang dilakukan oleh pekebun tersebut. Tingkat pendapatan seorang pekebun adalah modal bagi para pekebun tersebut dalam menjalankan usaha tani, Pendapatan pekebun meningkatkan kemampuan mereka untuk membiayai semua biaya dan kegiatan usaha tani. Pendapatan pada usaha disektor pertanian pada umumnya relatif kecil apalagi pada masyarakat di pedesaan yang belum mengenal teknologi, pendapatan pekebun tergantung dari hasil produksi serta luas lahan yang mereka olah (Hakim, 2018).

5. Luas lahan

Menurut Maliani *et al* (2023) Luas lahan merupakan salah satu modal penting dalam usaha tani karena hasil produksi yang diperoleh berkorelasi positif dengan luas lahan yang digarap. Luas lahan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan pekebun untuk mengembangkan usaha tani mereka sendiri. Salah satu faktor produksi, lahan tempat produk pekebunan dibuat, memiliki dampak yang signifikan terhadap usaha tani karena sebagian besar hasil produksi usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan.

6. Tanggungan keluarga

Dalam penelitian ini, jumlah tanggungan keluarga yang dimaksudkan mencakup semua anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga, baik saudara kandung maupun tidak kandung yang tinggal di satu rumah tetapi tidak bekerja. Pengeluaran biasanya lebih tinggi jika keluarga memiliki lebih dari satu tanggungan. Keluarga dengan banyak anggota dapat mendorong responden untuk berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka juga akan meningkatkan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi pekebun selaku kepala keluarga. Hal inilah yang membuat pekebun termotivasi untuk melakukan usaha tani dengan lebih baik lagi guna meningkatkan hasil usaha taninya dan dapat mengurangi biaya untuk berusaha tani (Pratiwi dan Pinem, 2020).

7. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman berusaha tani dapat diartikan lamanya pekebun menjalani usaha tani yang akan mempengaruhi keterampilan pekebun sebagai pelaku usaha tani dan

sebagai pengelola. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman pekebun, semakin mudah menyelesaikan masalah dalam usaha tani. Pengalaman berusaha tani mempengaruhi motivasi pekebun dalam pengembangan usaha tani, Pekebun yang mendapatkan banyak pengalaman berusaha tani baik yang didapatkan dari dalam lingkungan maupun di luar lingkungan sehingga timbul dorongan dari dalam diri untuk mau mengembangkan usaha tani sesuai dengan pengetahuan masing-masing dimiliki setiap pekebun (Harimurti *et al.*, 2022).

8. Peran Penyuluh

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, atau swadaya, yang selanjutnya disebut sebagai penyuluh, adalah individu warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini adalah jenis pendidikan non-formal yang bertujuan untuk mengubah perilaku pekebun dengan tujuan meningkatkan kapasitas mereka untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Sebagai ujung tombak dan penghubung antara pemerintah dan pekebun, penyuluh harus memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai untuk pekebun. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengakses dan tanggap terhadap kemajuan teknologi.

Menurut Abdullah *et al* (2021) Penyuluh memberikan inovasi teknologi pertanian kepada pekebun melalui komunikasi yang efektif dan efisien. Ini didasarkan pada motivasi, kemampuan, manajemen kelembagaan, dan dukungan keuangan untuk setiap pelaksanaan penyuluhan. Peran penyuluh pertanian mempengaruhi sasaran melalui peran mereka sebagai *motivator*, *inovator*, *edukator*, dan *fasilitator*.

a. *Motivator*

Diharapkan penyuluh pertanian dapat berfungsi sebagai motivator untuk membangkitkan semangat pekebun dan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan usaha taninya dengan lebih baik lagi (Abdullah *et al.*, 2021).

b. *Fasilitator*

Peran penyuluh pertanian sebagai *fasilitator* yaitu penyuluh membantu dan memenuhi kebutuhan pekebun, memfasilitasi keluhan pekebun maupun masalah usaha tani yang dihadapi pekebun serta bentuk peran sebagai fasilitator yakni

menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait inovasi baru kepada pekebun (Abdullah *et al.*, 2021).

c. *Edukator*

Peran penyuluh pertanian sebagai *edukator* merupakan kegiatan memfasilitasi proses pembelajaran kepada kelompok tani sebagai sasarannya. Memberikan pengetahuan kepada pekebun merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pola usaha tani. Penyuluh pertanian bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pekebun (Abdullah *et al.*, 2021).

d. *Inovator*

Peran penyuluh sebagai *inovator* yaitu penyuluh mengembangkan ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk memanfaatkan kesempatan untuk membantu pekebun dengan meningkatkan pendapatannya dalam produksi. Hubungan yang baik antara penyuluh dan petani sangat penting untuk memperoleh kredibilitas di mata petani dan membuat anjuran yang diberikan penyuluh lebih mudah diikuti dan dipercaya (Abdullah *et al.*, 2021).

9. Akses Informasi

Pekebun mandiri sering mengalami masalah dengan bibit palsu karena mereka tidak memiliki banyak informasi tentang bibit sawit yang bersertifikat yang dapat menghasilkan buah berbobot tinggi (Elidar dan Purwati, 2021). Banyaknya bibit palsu yang beredar luas di masyarakat menjadi perhatian serius yang mana dapat merugikan pekebun jika tidak di tindak lanjuti maka akan menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas kebun sawit masyarakat. Melalui program sosialisasi yang ada para pekebun mandiri diharapkan memiliki cukup informasi terkait bibit sawit bersertifikat yang asli dan berkualitas. Diharapkan hingga tahun 2024, tidak ada lagi pekebun yang menggunakan bibit yang tidak bersertifikat dari dinas perkebunan dan peternakan sehingga hasil panen pekebun dapat meningkat (Anugrah, 2023).

10. Harga Bibit

Harga bibit merupakan salah satu faktor yang penting mempengaruhi pertimbangan pekebun dalam membeli bibit bersertifikat. Harga yang dipersepsikan terjangkau dan memiliki kesesuaian dengan kualitas produk akan mempengaruhi keputusan pekebun (Nurzam *et al.*, 2020). Hal ini juga sejalan

dengan penelitian Pinem dan Pratiwi (2020) yang menyatakan harga bibit merupakan salah satu faktor penentu keputusan pekebun dalam membeli bibit.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai titik pandang, acuan, dan perbandingan implementasi dengan dasar teori yang dibangun. Selain itu, penulis menggunakan informasi ini untuk meningkatkan pelaksanaan penelitian saat ini, yang merupakan keuntungan dari penelitian pustaka. Berdasarkan kajian hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan motivasi pekebun untuk menggunakan bibit bersertifikat pada tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu

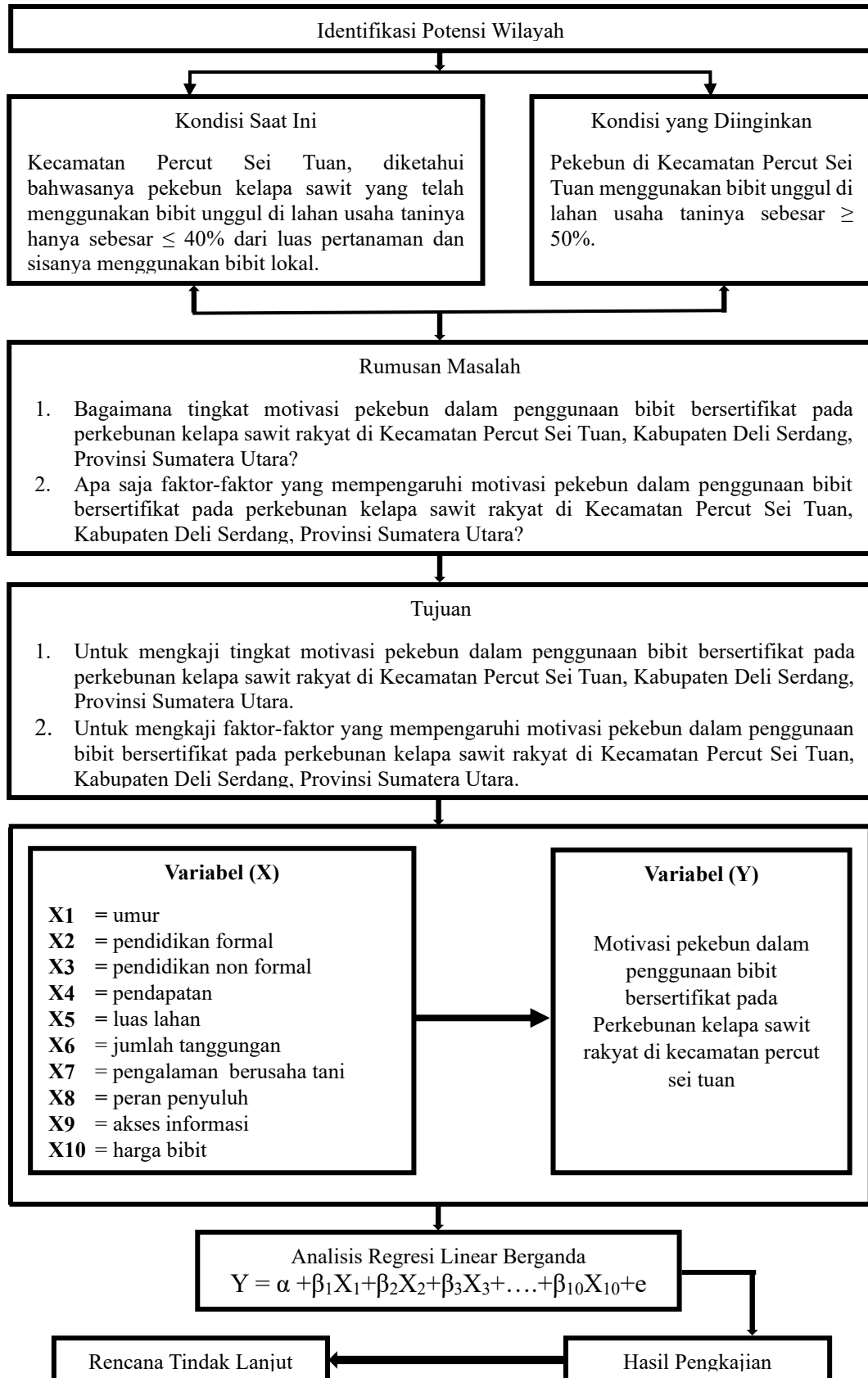
No.	Judul>Nama	Metode	Variabel	Hasil
1.	Motivasi Petani dalam Menggunakan Bibit Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jack</i>) di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas (Pohan, 2019)	Metode pengumpulan data adalah teknik angket(kuesioner) teknik analisisdata menggunakan Regresi linear berganda	Umur , tingkat pendidikan, luas lahan , pendapatan , kosmopolitan, ketersediaan sarana dan prasarana dan ketersediaan kredit usaha tani	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan, luas lahan dengan motivasi ekonomi petani dalam menggunakan bibit unggul. Serta adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan dalam motivasi sosiologis petani untuk menggunakan bibit unggul dan hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dalam menggunakan bibit unggul.
2.	Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Pekebun Dalam Memilih Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera Di Perkebunan Rakyat & Nasution, 2020)	Metode pengumpulan data adalah teknik angket(kuesioner) teknik analisisdata menggunakan Regresi linear berganda	Harga , Usia, Luas lahan, Status kepemilikan lahan, dan Lama berusaha tani	Harga, Usia, Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan dan Lama Usaha Tani berkaitan secara positif dengan pengambilan keputusan Pembelian
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pekebun dalam memilih bibit kelapa sawit (Pinem & Pratiwi, 2020)	Metode pengumpulan data adalah teknik angket(kuesioner) teknik analisisdata menggunakan regresi linier berganda	Usia, pendidikan , luas lahan, lama berusaha tani, status kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pekebun dalam memilih bibit kelapa sawit adalah pengalaman bertani, dan luas lahan.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Judul>Nama	Metode	Variabel	Hasil
4.	Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Unggul Bersertifikat Pada Tanaman Kelapa sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara (Harahap, 2019)	Metode pengumpulan data adalah teknik angket (kuesioner) teknik analisa data menggunakan korelasi Rank Spearman	Status sosial ekonomi (Tingkat pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, dan luas lahan), Lingkungan ekonomi (kredit usaha tani ketersediaan sarana produksi, jaminan, pasar harga benih), Keuntungan (Tingkat hasil produktivitas, Tingkat ketahanan terhadap risiko, Tingkat kesesuaian dengan budaya setempat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan nonformal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, harga benih, tingkat hasil produktivitas, tingkat ketahanan terhadap risiko dengan motivasi ekonomi. Sedangkan untuk motivasi sosiologis terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kredit usaha tani dan ketersediaan sarana produksi.
5.	Tingkat Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kelapa Sawit Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari (Harimurti et al., 2022)	Teknik analisa data menggunakan Regresi linear berganda	Umur, Pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga	Hasil uji F menunjukkan keenam variabel signifikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan ada hubungan antara variabel pendapatan dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menunjukkan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah penting. Hubungan antara variabel independen dan dependen harus dijelaskan secara teoritis dalam kerangka berpikir yang baik. Selanjutnya, hubungan antara variabel tersebut dibangun menjadi paradigma penelitian. Oleh karena itu, paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. (Sugiyono, 2023). Kerangka pikir dari pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat motivasi pekebun dalam penggunaan bibit bersertifikat pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Percut Sei Tuan rendah.
2. Diduga ada faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun dalam penggunaan bibit bersertifikat pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Percut Sei Tuan.